

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan umum yang sama, yaitu menghasilkan laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Akan tetapi, di dalam dunia bisnis, tidak hanya ada satu perusahaan saja yang didirikan dan melakukan kegiatan bisnis untuk mencapai tujuan tersebut, yang menimbulkan persaingan bisnis antar perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen harus terus melakukan inovasi dan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Karena semua aktivitas perusahaan dalam setiap periode sudah dicatat dan diringkas didalamnya. Untuk mempermudah memahami informasi tersebut, perlu dilakukan suatu analisis atas laporan keuangan. Hasil analisis inilah yang dapat digunakan oleh investor, kreditor dan pihak internal perusahaan untuk menilai kinerja dan mengambil keputusan atas investasi.

Analisis atas laporan keuangan dilakukan untuk menilai keadaan keuangan dan potensi dari suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada. Salah satu jenis analisis untuk laporan keuangan adalah rasio keuangan.

Analisis ini merupakan analisis yang sering digunakan karena dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam penilaian kinerja perusahaan. Dalam analisis ini, setiap unsur-unsur pembentuk laporan keuangan diuji yang bila diinterpretasikan dengan benar dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang berakibat pada kegagalan atau kesuksesan, sehat atau tidaknya suatu perusahaan, serta dapat dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Foster (1986, dalam Almilia, 2003) menyatakan bahwa ada empat hal yang mendorong analisis keuangan dilakukan dengan menggunakan model rasio keuangan, yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dimana kebangkrutan merupakan kesulitan likuiditas pada tahap yang sudah sangat parah dan menyebabkan perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukanlah sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* yang

dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi atau bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Fenomena nyata terhadap perusahaan kemungkinan yang akan mengalami *financial distress* dapat dilihat dari terjadinya *delisting* dari beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia karena kesulitan likuiditas, seperti PT Suryainti Permata Tbk (SIIP) yang terpaksa keluar dari lantai Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 28 Februari 2012 dikarenakan perusahaan gagal membayar bunga obligasi kepada Oversign BV dan menyebabkan BEI melakukan pembekuan perdagangan saham perusahaan selama 2 tahun.

Pada kasus PT Dynaplast Tbk (DYNA), rapat umum pemegang saham luar biasa telah dilakukan pada 27 April 2011 yang menyetujui rencana penghapusan pencatatan saham (*delisting*) yang disebabkan oleh memburuknya kinerja saham. Pada Januari 2011, PT New Century Development Tbk (PTRA) juga melakukan *delisting* setelah memenuhi ketentuan III.3.1 Peraturan Pencatatan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan Efek di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan diatas, masih banyak lagi perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas pada tahun-tahun sebelumnya dan sudah dihapuskan dari BEI. Salah satunya yaitu PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang telah dihapus dari BEI sejak 2009 karena memiliki kesulitan likuiditas.

Prediksi yang mendeteksi manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan diawali oleh Beaver (1966,

dalam Achjari dan Suryaningsum, 2008) yang menggunakan studi atas rasio keuangan sebagai prediktor kegagalan yang dilakukan dengan cara membandingkan masing-masing rasio perusahaan gagal dengan perusahaan tidak gagal yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum terjadi kegagalan. Beaver juga melakukan studi untuk menentukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang menjual sahamnya. Dalam studinya ditemukan adanya informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal dalam menyelesaikan kewajiban keuangan mempunyai rasio-rasio keuangan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rasio keuangan perusahaan yang sehat.

Altman (1968) menggunakan *multiple discriminant analysis* untuk menguji manfaat dari lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kelima rasio keuangan yang digunakan adalah *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interests taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*. Dari penelitian ini, diciptakanlah formula Z-Score yang kemudian digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan. Namun, menurut Almilia (2003), model kebangkrutan Altman tidak dapat digunakan dewasa ini karena beberapa alasan, yaitu:

1. Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.

2. Penelitian yang dilakukan Altman mengambil data tahun 1946 sampai dengan 1965, yang tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang. Sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah tidak tepat lagi untuk digunakan.

Hover (1980, dalam Widarjo dan Setiawan, 2009) dan Whitaker (1999, dalam Widarjo dan Setiawan, 2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994, dalam Almilia, 2006) menggunakan *interest coverage ratio* negatif untuk mendefinisikan *financial distress*. John, Lang dan Netter (1992, dalam Almilia, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas. Sedangkan Fitzpatrick (2004, dalam Pranowo, *et.al*, 2010) melakukan prediksi *financial distress* dengan tiga variabel utama, yaitu ukuran dari asset perusahaan, besarnya *leverage* dan standar deviasi dari asset.

Di Indonesia, penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank dilakukan oleh Wilopo (2001, dalam Almilia, 2003). Di dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan *log. assets*, dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff value*-nya). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis

yang diajukan bahwa “rasio keuangan model CAMEL, besaran (*size*) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia” dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia. Kesimpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank.

Machfoedz (1994, dalam Achjari dan Suryaningsum, 2008) melakukan penelitian yang berkaitan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi laba tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 89 perusahaan untuk tahun 1989 sampai dengan tahun 1993. Hasilnya adalah rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi *earning* satu tahun ke depan, tetapi tidak bisa untuk prediksi *earning* lebih dari satu tahun.

Almilia (2003) melakukan penelitian yang menggunakan rasio keuangan dan didapati bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dan dari sekian banyak rasio yang ada rasio profit margin (NI/S), rasio *financial leverage* (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL), dan rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) adalah rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Dalam penelitiannya, Brahmana (2005) menyatakan bahwa rasio relatif industri kurang akurat dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*

perusahaan dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan dan reputasi auditor kurang dapat digunakan sebagai variabel penjelas untuk memprediksi kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pranowo *et.al* (2010) mencoba menganalisis variabel keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Dengan menggunakan data selama 5 (lima) tahun, yakni dari tahun 2004-2008. Dari hasil penelitian ini ditemukanlah variabel-variabel keuangan yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu *current ratio* (perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar), *efficiency* (perbandingan antara EBITDA dengan total asset), *leverage* (batas pembayaran hutang dengan ketersediaan dana), dan *equity* (modal disetor (modal pada nilai buku)).

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian di atas dan dari bukti empiris yang mendukung analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang sudah ada sebelumnya memberikan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik “PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012” untuk dibahas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dan menggunakan penelitian Almilia (2003) sebagai acuan. Penulis percaya bahwa perbedaan 10 tahun antara penelitian Almilia dengan penelitian yang akan penulis lakukan akan memberikan dampak dan hasil yang berbeda karena Indonesia telah mengalami banyak perkembangan terutama di bidang ekonomi setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1998. Tidak hanya itu, penulis berharap penelitian ini

dapat membantu mengembangkan model rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
2. Model seperti apakah yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*?
3. Rasio manakah yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat dipergunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga ingin menguji model perhitungan yang dapat digunakan dan mengetahui rasio apa yang paling dominan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pihak perusahaan dan calon investor

Dapat digunakan sebagai acuan, bahan pertimbangan, dan penilaian kondisi *financial distress* perusahaan sebelum berinvestasi, serta dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk penentuan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Dunia penelitian dan akademis

Dapat menambah perbandingan atau literatur dan bahan referensi untuk karya ilmiah ataupun penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *financial distress* karena topik ini sangat menarik untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini, maka akan disajikan suatu sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang mana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah yang diteliti, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bagian bab ini memaparkan pengertian maupun teori-teori yang relevan dalam hubungannya dengan isi penelitian, yaitu mengenai laporan keuangan,

tujuan laporan keuangan, komponen laporan keuangan, analisis laporan keuangan, dan *financial distress*.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bagian bab ini diuraikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bagian bab ini memuat uraian analisis data penelitian beserta pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh yang dihubungkan dengan teori-teori relevan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Pada bagian bab ini akan ditarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian yang didasarkan pada analisis dan pembahasan. Di samping itu pada bagian bab ini juga akan diberitahukan keterbatasan yang muncul dalam penelitian serta saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.